**THE MEANING OF PROHIBITED SPEECH ACT IN MINANG COMMUNITY OF UJUNG BATU DISTRICT ROKAN HULU REGENCY**

**MAKNA TUTURAN PANTANG LARANG DALAM MASYARAKAT MINANG DAERAH UJUNGBATU KABUPATEN ROKAN HULU**

Asih Ria Ningsih, S.S., M. Hum, Rinja Efendi, S.Pdi., M.Pd, Rita Arianti, S.Pd., M. Pd

STKIP Rokania, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jl. Raya Pasir Pengaraian km 15, Langkitin, Kec. Rambah Samo Rokan Hulu RIAU Indonesia

asihrianingsih85@gmail.com

rinjaefendi.rokania@gmail.com

ritaarianti935@gmail.com

|  |  |
| --- | --- |
| Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v11i2.xxxx> | DOI: 10.24036/ld.v11i1.xxxx |
| Submitted: 08-11-20xx | Accepted: 28-12-20xx | Published: 30-12-20xx |

Abstract

This research was conducted to preserve some of the oral literature of one of Folklore study, namely abstinence speech so as not to disappear in people's lives and still be preserved well by the community. Especially in Minang community in Ujungbatu area of ​​Rokan Hulu, Riau. The purpose of this study is to describe the function of the speech utterances found in Ujungbatu area. The type of this research is qualitative study by using descriptive methods. The informants of this study were three Minang people who migrated to Ujungbatu. Data is collected through observation, interview, record and data recording techniques. Based on the findings and discussion, it was found speech abstinence prohibited in Minang community in area of ​​Ujungbatu. This study describes the meaning that exist in the prohibition speech. where the category is focused on the human life cycle.

**Key words: Speech, prohibited, Folklor**

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk melestarikan sastra sebagian lisan salah satu kaian Folklor yakni tuturan pantang larang agar tidak hilang dalam kehidupan masyarakat dan masih dilestarikan dengan baik oleh masyarakat. Khususnya pada masyarakat minang di daerah ujungbati kabupaten Rokan hulu Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi tuturan larangan yang terdapat di daerah Ujungbatu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Informan penelitian ini adalah tiga orang minang yang merantau ke daerah Ujungbatu. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, rekam dan pencatatan data. Berdasarkan temuan dan pembahasan ditemukan empat puluh tuturan pantang larang pada masyarakat minang di derah Ujungbatu. Penelitian ini mendeskripsikan tentang makna yang ada dalam tuturan larangan, dimana kategorinya difokuskan pada lingkaran hidup manusia.

**Kata kunci:** **Tuturan, pantang larang, folklore**

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau dikenal dengan masyarakat yang memiliki adat istiadat dan budaya yang sangat kuat. Selain adat istiadatnya yang kuat masyarakat minang juga memiliki budaya yang menyebar luas. Suku bangsa Minangkabau adalah suku yang terkenal dengan kebiasaan merantau (Ariyani, 2013). Hal itu, terbukti dengan banyaknya masyarakat minang yang suka merantau keseluruh Indonesia. Masyarakat penutur bahasa Minangkabau adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang terkenal dengan budaya merantaunya (Efrianto. & Afnita., 2019). Sebahagian besar orang minang yang banyak merantau salah satunya di daerah Ujungbatu, kabupaten rokan Hulu Riau, sehingga budaya minang juga ikut tersebar dengan sendirinya dalam masyarakat. Salah satu yang membuktikan masyarakat minang disebut sebagai orang minang yaitu dilihat dari bahasanya. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat minang adalah bahasa Minangkabau yang menjadikan orang minang mempunyai identitas tersendiri yang dikenal banyak oleh masyarakat lain. Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa dari rumpun bahasa melayu yang dituturkan oleh orang Minagkabau sebagai bahasa ibu khususnya di propinsi Sumatera Barat kecuali kepulauan Mentawai (Zulnaidi., & Januarini, 2020).

Bahasa Minangkabau sebagai salah satu bahasa di Indonesia merupakan bahasa daerah yang masih hidup, berkembang, dibina, dan didukung oleh masyarakat penuturnya, yaitu sebagian besar masyarakat Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Minangkabau. Bahasa Minangkabau digunakan sebagai alat komunikasi, baik di dalam keluarga maupun antar sesama masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Minangkabau secara langsung juga berarti mempelajari kebudayaan Minangkabau. Salah satu hasil kebudayaan tersebut adalah folklor yang tertuang dalam bentuk lisan maupun tulisan. Masyarakat Minangkabau sangat kental dengan tradisi lisannya. Di dalam budaya masyarakat Minangkabau banyak sekali ditemukan bentuk tradisi lisan dalam aspek kehidupan sehari-sehari (Fauziatussa’adiyah, 2018).

Folklor merupakan bentuk kebudayaan masyarakat yang penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan melalui tutur kata masyarakat. Salah satu kebudayaan yang berkembang di masyarakat Indonesia, yaitu folklor yang bentuk penyebarannya berupa tuturan kata atau lisan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Yeni et al., 2013). Sastra Lisan sebagai salah satu produk warisan budaya bangsa dianggap memiliki kekuatan kultural dan menjadi sumber utama pembentukan identitas bangsa (Maigalia, Eka, Wasana, Putra, 2019). Menurut Danandjaja, 1991:2) mengungkapkan istilah folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi (anggapan) yang berbeda, baik dalam lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device).* Cerita rakyat dengan tokoh Malin Deman sebenarnya adalah kaba (prosa berirama/ hikayat) milik masyarakat Minangkabau yang awalnya adalah sastra lisan (oral literature*)*(Immerry, Tienn & Dahlan, 2020)*.* Folklor dapat berbentuk bahasa, sastra, musik, permainan, mitologi, ritual, kebiasaan, kerajinan tangan, arsitektur dan seni lainnya. Menurutnya, folklor terdiri dari tiga bagian, yaitu folklor lisan, sebagian lisan dan bukan lisan. Folklor lisan terdiri dari bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, cerita rakyat dan cerita prosa rakyat. Folklor sebagian lisan terdiri dari kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara dan pesta rakyat.

Salah satu bentuk folklor itu adalah tuturan pantang larang. Tuturan Larangan dikenal dan digunakan oleh masyarakat Minangkabau. Pantang erat hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan seperti budaya, keyakinan dan kepercayaan yang bertolak dari tradisi dan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat (Almos, 2013). Tuturan tersebut diungkapan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu yang ingin dicapai dalam berkomunikasi. Di daerah Ujung Batu kabupaten Rokan Hulu Riau ini sebagian penduduknya adalah orang Minang maka dari itu penduduknya masih menggunakan tuturan larangan yang digunakan pada situasi tertentu namun, pada dasarnya para pemuda dan remaja pada saat sekarang ini kadang mengabaikan dan tidak mendengarkan larangan tersebut padahal dibalik itu tersirat makna yang dapat mengatur sikap seseorang dalam kehidupannya. Sebagai contoh tuturan pantang larang pada kalimat berikut:

***“Jan manjaik baju sadang lakek, ndak lapeh dari hutang hiduik”***

(Jangan menjahit baju yang dikenakan nanti hidup tak lepas dari hutang)

Pada tuturan di atas menjelaskan mengenai suatu pekerjaan atau kegiatan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dan jenis kegiatan yang dimaksud adalah menjahit baju. Makna dari ungkapan tersebut adalah larangan dari orangtua untuk tidak menjahit baju yang sedang dikenakan karena itu sangat membahayakan terhadap diri sendiri karena saat menjahit nanti bisa saja tubuh akan terluka oleh tusukan jarum penjahit karena menjahitnya dalam keadaan baju masih sedang terpasang dibadan dan kalau kurang hati-hati dan ceroboh akan melukai tubuh. Hal inilah muncul tuturan pantang larang dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam melakukan pekerjaan.

Tuturan larangan ini sebagian besar digunakan untuk mendidik anak-anak agar berperilaku sesuai dengan ciri khas orang Minangkabau yang masih memegang teguh kepada tatakrama dan sopan santun. Namun, pada kenyatan yang peneliti amati di daerah Ujung batu Riau generasi muda menganggap ungkapan larangan yang disampaikan orang tua hanya untuk mengancam dan menakuti mereka, karena pada zaman sekarang banyak generasi muda tidak mempercayai tuturan larangan tersebut karena menganggapnya sebagai takhayul yang tidak akan pernah menjadi kenyataan. Padahal makna yang tersirat dalam tuturan larangan tersebut adalah untuk mengatur perilaku dan kesopanan sebagai penerus kebudayaan Minangkabau agar tidak hilang dipengaruhi oleh kebudayaan barat.

Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa di balik tuturan larangan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau terdapat fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji. Seperti artikel yang ditulis Stepanus, Ahadi Sulissusiawan, Sesilia Seli (2014) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Untan, pengkajian tentang pantang larang yang berjudul “Pantang Larang Masyarakat Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang (Suatu Kajian Sosiolinguistik). Permasalahan di dalam penelitian ini adalah tentang pendeskripsian makna, fungsi, klasifikasi, dan kedudukan pantang larang dalam masyarakat Dayak Sungkung. Hal yang sama juga dikaji oleh peneliti sendiri namun yang membedakan dari penelitian tersebut adalah subjeknya yakni masyarakat Minang yang ada di daerah Ujungbatu. Dari permaslahan tersebut penting dilakukan penelitian agar dapat dilihat bagaimana daya guna tuturan itu sendiri dan sekaligus dapat mengungkap dan melestarikan kebudayaan nasional terhadap folklor yang setengah lisan ini karena para remaja dan anak-anak masih banyak yang kurang paham dengan makna dari tuturan yang dituturkan oleh orang tua, sehingga banyak yang salah menafsirkan arti dari tuturan tersebut. Jadi, agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan sebuah ungkapan larangan maka penelitian ini dibatasi hanya pada makna dalam tuturan larangan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Mendeskripsikan berarti menjelaskan fakta atau fenomena bahasa secara empiris sehingga hasilnya adalah perian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan yang apa adanya (Sudaryanto, 1992:62). Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang fungsi tuturan larangan di daerah Ujung Batu kabupaten Rokan Hulu Riau. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2010:4) yang menyatakan ”metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif ini memberikan gambaran penelitian yang objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti.

Menurut Semi (1993:23), metode deskriptif adalah data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Data penelitian ini merupakan tuturan larangan yang diungkapkan oleh masyarakat minang di UjungBatu. Data substantif merupakan data yang nyata (real) dan kongkret yang diperoleh oleh peneliti di lapangan (Nengsih, 2019).Teknik pengumpulan data tentang makna tuturan larangan diperoleh dengan cara observasi terlebih dahulu kemudian mewawancara langsung 3 orang informan orang minang yang merantau di daerah ujung Batu . Informan pertama berumur 45 tahun, informan yang kedua berumur 50 tahun, informan ketiga berumur 60 tahun. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai bulan April 2020 di daerah Ujungbatu kabupaten Rokan Hulu Riau..

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah setelah data-data yang terkumpul, data tersebut dipilh secara random berdasarkan kategori dalam analisnya kemudian di catat lagi dan dianalisis, dengan langkah berikut ini,(1) mentranskripsikan data hasil rekaman berupa tuturan larangan dalam bahasa Minangkabau, (2) menterjemahkan hasil rekaman dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, (3) setelah data terkumpul, mengelompokkan data berdasarkan makna ungkapan larangan, (4) menganalisis data berdasarkan makna ungkapan larangan yang dikaitkan dengan teori yang telah ada, dan (5) menyimpulkan data

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks (Chaer, 1994: 287). Makna itu tidak lain daripada sesuatu atau referen yang diacu oleh kata atau leksem itu. Berdasarkan keakuratan makna dan ruang lingkup pemakaiannya, maka ungkapan larangan termasuk kedalam bentuk makna kias karena dalam ungkapan larangan tidak mengarah pada arti yang sebenarnya namun memiliki arti yang berbeda.

Setelah menganalisis hasil wawancara informan penelitian, dalam tuturan pantang larang tersebut terdapat beberapa pantang larang yang memiliki kekuatan makna dalam kehidupan masyarakat. Data yang ditemukan sekitar 20 tuturan pantang larang yang mash digunakan hingga saat sekarang. Dalam menganalisis data peneliti memilih data secara random. Berikut makna yang terdapat dalam tuturan pantang larang masyarakat minang di daerah Ujungbatu.

1. ***“jan manjaik baju di badan ndak lapeh dari hutang hiduik*** *“*

(jangan menjahit baju yang sedang dikenakan nanti hidup tidak lepas dari hutang)*.*

Dalam tuturan di atassecara logika tidak ada hubungan antara menjahit dengan hutang yang tak pernah lepas dari hidup. Namun makna dari ungkapan tersebut adalah larangan dari orangtua untuk tidak menjahit baju yang sedang dikenakan karena itu sangat membahayakan terhadap diri sendiri karena saat menjahit nanti bisa saja tubuh akan terluka oleh tusukan jarum penjahit karena menjahitnya dalam keadaan baju masih sedang terpasang dibadan dan kalau kurang hati-hati dan ceroboh akan melukai tubuh. Hal inilah muncul tuturan pantang larang dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam melakukan pekerjaan.

1. ***“Indak buliah mangguntiang kuku malam hari mati wak beko”***

 (tidak boleh memotong kuku pada malam hari, mati kita nanti)

 Pada tuturan di atas merupakan tuturan yang sering diucapkan oleh orang tua dan masyarakat minang di daerah ujung batu hingga sekarang. Makna yang ingin disampaikan pada tuturan tersebut dihubungkan dengan kegiatan menggunting kuku orang dahulu menggunakan pisau silet, dan hanya ada lampu menggunakan minyak tanah sehingga cahaya yang dihasilkan tidak begitu terang, kalau memotong kuku dimalam hari akan membahayakan orang tersebut, dan menyebabkan luka pada kuku sehingga bisa menyebabkan kematian.

**3)** “***Jan makan jo panutuik panci tatutuik Pangana”***

 (jangan makan dengan penutup panci nanti tertutup pikirannya)

Makna yang terkandung dalam tuturan di atas dihubungkan antara *panutuik panci* dengan *pangana*. *Panutuik panci* merupakan alat yang berfungsi untuk menutup makanan ketika memasak di dapur, sehingga dikaitkan dengan etika makan yang menggunakan *tutuik panci* bisa menutup pikiran seseorang juga dalam berfikir dan tertutup pula akalnya, dan hal ini juga tidak sopan dilakukan oleh siapa saja dan membuat seseorang itu dinilai oleh orang tua tidak terdidik dan tidak beretika.

**4)** “***Ndak buliah lalok manilungkuik mati Amak”***

 (Tidak boleh tidur tengkurap, meninggal nanti ibunya)

Tuturan pantang larang di atas memiliki makna bahwa orang terdahulu memberikan pengajaran kepada anak-anak yang sering tidur tidak dengan posisi yan nyaman salah satunya tidur tengkurap, hal ini akan membuat dada si anak akan terasa sakit apabila selalu dalam posisi tengkurap yang cukup lama. Sehingga ketika tuturan tersebut dilontarkan dengan menyebutkan *mati amak* si anak akan berfikir dan merasa takut kehilangan ibunya sehingga tidak tidur tengkurap lagi.

**5)** ***“Jaan lalok manilantang di tangah laman, nyo langkahi dek alang, mati wak dek ny”***

(Jangan tidur menelentang di tengah halaman, dilangkahi oleh elang, nanti mati kita )

Anak-anak di zaman dahulu sangat suka bermain diluar rumah bahkan tidur-tiduran dengan teman-temanya di sekitar pekarangan rumah. Hal ini memunculkan sebuah tuturan dari orang tua untuk anak-anak yang sering di dapati tidur di halam rumah meskipun hanya untuk bermain. Makna tuturan larangan data di atas adalah melarang anaknya untuk tidak tidur menelentang di halaman. Jika tidur dengan posisi seperti itu akan dilangkahi oleh elang sehingga mengakibatkan kematian. Realisasi ungkapan larangan tersebut dalam kehidupan masyarakat Minangkabau adalah untuk menyampaikan kesopanan dan adab dalam bersikap. Ungkapan tersebut melarang tidur di halaman rumah atau di ruangan terbuka karena mungkin akan terjadi bahaya jika tidak tidur di dalam rumah seperti nanti si anak akan kena cahaya matahari yang terik sehingga si anak akan sakit dan bisa berujung pada kemaqtian ataupun akan ada malapetaka atau hal yang tidak di dinginkan terjadi.

1. ***“Tali panjamua kain indak buliah digunokan ka nan lain, susah hiduik wak beko”***

(tali untuk jemuran kain tidak boleh digunakan untuk yang lain, susah hidup kita )

Dalam tuturan di atas dapat ditarik makananya bahwa *tali panjamua kain* itu difungsikan untuk menjemur kain yang sifatnya sudah terbentang setiap harinya, tidak akan di gulung-gulung lagi, sementara itu kalau talinya dgunakan ke yang lain atau digulung- gulung maka makna tali digulung dikaitkan dengan kehidupan kita yang juga akan ikut tergulung atau dalam kata lain rezekinya akan menyusut dan kehidupan yang akan dijalani akan diwarnai oleh kesusahan.

1. ***“Indak buliah mamakai payuang dalam rumah, ditembak patuih beko”***

(Tidak boleh menggunakan payung di dalam rumah, di sambar petir nanti)

Masyarakat minang pada umumnya mempunyai bermacam istilah untuk bertutur salah satunya tuturan pantang larang, tuturan tersebut tentunya meiliki makna yang bisa dijadikan pembelajaran bagi masyarakat setempat, salah satunya pada tuturan di atas yang memiliki makna yakni seseorang akan disambar petir apabila menggybakan paying di dalam rumah, hal ini dikarenakan pekerjaan tersebut sangatlah sia-sia sebenarnya, dan menggnagu orang-orang yang berada di dalam rumah, sehingga terciptalah tuturan ini untuk mengingatkan anak-anak agar tidak melakukan pekerjaan yang tidak semsetinya di dalam rumah dan menimbulkan ke gaduhan dan ketidaknyamanan.

1. ***“Kalau ka pai bajalan jan pulang baliak balangga beko”***

(Jika akan berpergian tidak boleh lagi bolak balik pulang kerumah, kecelakaan nanti)

Tuturan larangan di atas menunjukkan makna peringatan bagi seseorang yang akan berpergian, namun seseorang ini justru bolak balik dan pulang lagi kerumahnya terlepas dari ada sesuatu yang ketinggalan dan diambil kembali. Dari tindakan inilah muncul pantang larang ini yang dilontarkan oleh masyarakat minang. Hal ini memberikan peringatan bahwa kalau bolak balik pulang kerumah, akan membuat seseorang tidak konsentrasi dalam perjalanannya dan bisa membhayahak nyawa oaring tersebut, sehingga kalau sudah berngakat dari rumah pantang untuk balik lagi meskipun ada yang ketinggalan.

1. ***“Laki indak buliah mambuanuah binatang wakatu bini sadang hamil”***

(laki indak buliah mambunuah binatang kalau bini sadang hamil)

Pantang larang bagi orang hamil memang banyak ditemukan diberbagai daerah dan budaya, begitu juga pada orang minang, tuturan larangan ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakatnya. Dalam tuturan di atas memiliki makna yang berhubungan dengan apa yang akan terjadi dengan anak yang akan lahir nantinya. Realisasi maknanya adalah menyakiti hewan tidaklah baik, sehingga menurut kepercayaan orang tua terdahulu binatang yang dianiaya oleh suami apabila istrinya sedang hamil maka anak yang akan lahir akan mengalami hal yang sama seperti apa yang dialami oleh hewan itu sebelumnya. Percaya atau tidak kejadian tersebut memang sering terjadi di dunia nyata dan pantang larang yang satu ini mendapat perhatian yang kuat dari suatu masyarakat minang.

1. ***“ Jan mandi tangah hari tasapo beko”***

(Tidak boleh mandi tengah hari nanti keteguran)

Pada tuturan tersebut dapat diambil maknanya bahwa ketika kita mandi “tangah hari”ini maksudnya disaat matahari terik dan benar-benar dalam cuaca yang sangat panas dan ini adalah perubahan cuaca dari pagi ke siang hari, sehingga suhu tubuh pun terkejut menerima perubahan cuaca tadi dan akan mengakibatkan sakit kepada orang yang mandi di siang hari yang terik. Maka dari itu orang tua kita sering melontarkan tuturan ini ketika melihat anak-anaknya atau orang terdekat mereka mandi di siang hari agar anak-anaknya boleh mandi selepas terik matahari atau sehabis dzuhur.

1. ***“Jan basiua malam naik ula”***

(Jangan bersiul dimalam hari datang ular)

Tuturan pantang larang di atas sebenarnya tidak memiliki hubungan sama sekali, sehingga bisa diambil maknanya dapat menggangu orang yang sedang beristirahat. Basiua dimalam hari tidaklah baik karena malam hari digunakan orang-orang untk istirahat atau beribadah malam. Sehingga kalau bersiul akan menimbulkan kegaduhan atau ketidaknyamanan bagi orang sekitar.

1. ***“ Urang hamil indak buliah duduak di pintu, ta ambek anak lahia”***

(orang hamil tidak boleh duduk di pintu, susah melahirkan)

Orang tua dahulu sering belajar dari alam dan pengalaman sekitar, tuturan di atas juga merupakan suatu pelajaran yang bisa berterima secara akal sehat. Meskipun an\tara orang hamil duduk di pintu dengan susah melahirkan tidak begitu berhubungan namun makna lagis yang dapat diambil adalah duduk di pindtu dapat menghalangi orang yang lewat, sehingga menghalangi inilah yang dikaitkan dengan proses melahirkansi ibu yang juga akan terhalang dan tidak lancar. Tuturan ini sering dilontarkan oleh orang tua kepada anaknya yang sedang hamil agar tidak duduk dipintu.

**Tabel 1.** Hasil Analisis

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Tuturan Pantang Larang Orang Minang Di Daerah Ujungbatu | Analisis Data |
| Terjemahan | Makna |
| 1. | Jan Manyapu sanjo tailak rasaki  | tidak boleh menyapu disenja hari hilang rezekinya | Senja merupakan waktu untuk beribadah  |
| 2. | Jan mandi sanjo, dipiciak hantu aia | Tidak boleh mandi di senja hari, nanti dicubit hantu air | Senja merupakan waktu untuk beribadah |
| 3. | Anak bayi indak buliah dibaok kalua sanjo do baulahnyo malam | Anak bayi tidak boleh dibawa keluar senja, rewel dimalam hari | Senja merupakan waktu untuk beribadah |
| 4. | Indak buliah nikah sasuku do, beko cacat anak wak beko | Tidak boleh nikah sama suku nanti cacat anak kita | Tidak baik untuk keturunan dan lingkungan |
| 4. | Urang hamil indak buliah makan karak nasi, lakek kakak anak | orang hamil tidak boleh makan kerak nasi, nanti menempel kakak anak di rahim | Suatu kepercayaanmasyarakat setempat kerak nasi melekat ke periuk di asosiasikan ke kakak anak |
| 5. | Jan ma anyuikan tali pusek anak yang baru laia ka batang aia, beko anak tu manajdi palala | jangan menghanyutkan tali pusar anak yang baru lahir ke sungai, nanti anak menjadi senang keluar rumah | Pekerjaan yang tidak sesuai anjuran |
| 6. | Kalau pai bajalan jauah jan baok kuciang di alam oto, dicabiak dek harimau ban oto tu | kalau hendak berpergian jauh jangan bawa kucing, nanti dicakar hariamu ban mobilnya | Pekerjaan yang berbahaya |
| 7. | Jan makan sabalum mandi buncik paruik. | Janagn makan sebelum mandi gendut perutnya | Tidak baik untuk kesehatan |
| 8. | Anak gadih indak buliah mangudok samba di dalam kuali, ndk rancak jadi anak daro beko. | Anak gadis tidak boleh mengudap makanan dalam kuali, tidak cantik nanti jadi pengantin | Pekerjaan yang tidak sopan |
| 9. | Kalao makan jan sampai barimah, banyak anak tiri beko. | Kalau makantidak boleh berimah | Kegiatan yang mubazir |
| 10. | Jan duduak di ateh banta kanai bisua wak. | Jangan duduk di atas bantal nanti bisulan | Tindakan yang tidak sopan |
| 11. | Anak gadih jan duduak-duduak di lamin baralek, payah dapek laki. | Anak gadis tidak boleh duduk di pelaminan orang nikahan, susah dapat jodohnya nanti | Perbuatan yan tidak baik |
| 12. | Urang nganduang jan minum digaleh ratak, sumbiang bibia anak. | orang hamil tidak boleh minum di gelas yang retak nanti | Perbuatan yang membahayakandiri sendiri |
| 13. | Urang nganduang indak buliah makan sambia bajalan, paranyang anak | orang hamil tidak boleh makan sambil berjalan nanti anaknya rewel | Pekerjaan yang tidak sopan |
| 14.  | Urang nganduang indak buliah malilikan salendang ka lihia do beko talilik tali pusek anak. | Orang hamil tidak boleh memutarkan selendangnya ke leher, nanti terlilit tali pusar anak dalam kandunganya | Pekerjaan yang menimbulkan kesusahan bagi diri sendiri |
| 15. | Indak buliah mangguntiang kuku malam mati wak beko. | Jangan memotong kuku malam nanti bisa mati | Kegiatan yang dapat melukai tangan |
| 16. | Jan makan jo panutuik panci tatutuik pangana. | Jangan makan di penutup panci, tertutup pikiran kita | Pekerjaan yang tidak sopan |
| 17. | Ndak buliah lalok manilungkuik mati amak. | tidak boleh tidur tengkurap, meninggal nanti ibunya | Pekerjaan yang dapat menyakiti dada karena tertindih |
| 18. | Indak buliah lalok manilantang di tangah laman, nyo langkahi dek alang mati wak. | jangan tidur menelentang di tengah halaman, dilangkahi oleh elang, nanti mati kita | Tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri |
| 19. | Tali panjamua kain indak buliah digunokan ka nan lain susah hiduik beko. | tali untuk jemuran kain tidak boleh digunakan untuk yang lain, susah hidup kita | Pekerjaan yang akan menimbulkan kesusahan dalam kahidupan |
| 20. | Indak buliah mamakai payuang dalam rumah ditembak patuih beko | Tidak boleh mamakai payung dalam rumah nanti disambar petir | Pekerjaan yang menimbulkan ketidaknyamanan |

***Pembahasan***

Tuturan pantang larang yang terdapat di daerah Ujungbatu ternyata masih sangat banyak. Untuk kepentingan penelitian peneliti hanya memasukan 20 data hasil dari wawancara dengan informan yang merupakan masyarakat minang yang merantau ke daerah Ujungbatu. Dari keseluruhan tuturan pantang larang ini digunakan untuk mengatur pola hidup masyarakat setempat tidak hanya dari kalangan anak-anak bahkan sampai dewasa sekalipun. Makna yang diperoleh dari tuturan ini juga dijadikan pengajaran dan bahan untuk koreksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam bersikap tidak hanya di lingkungan setempat bahakan juga bisa untuk membentuk pribadi yang bijaksana.

Berdasarkan realisasi penggunakan tuturan pantang larang ini yang sering digunakan dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu tuturan yang dilontarkan untuk wanita hamil. Makna yang disampaikan pada tuturan tersebut dapat berupa mengingatkan kepada wanita hamil agar sikapnya selama hamil bisa dijaga agar nantinya dalamproses melahirkan ataupun dampak perbuatanya terhadap bayi yang ada dalam kandungan tidak mengalami sesuatu yang buruk, seperti tuturan berikut:

***“Urang hamil jan minum digaleh ratak sumbiang bibia anak”***

 (orang hamil tidak boleh minum di gelas yang retak nanti)

 Pada tuturan di atas memperlihatkan makna yang dapat membahayakan diri sendiri, hal ini dapat dilihat dari kaitan tuturan *urang hamil jan minum di galeh ratak, sumbiang bibia anak,* minum di gelas retak dihubungkan dengan logika bahwa gelas retak tidak baik dipakai lagi karena akan mengakibatkan luka bagi orang yang meminum digelas tersebut, dan hal ini dhubungkan oleh orang tua dahulu akan memberikan dampak kepada bayi yang ada dalam kandungan ibunya. Dengan kata lain orang hamil seharusnya melakukan sesuatu yang baik-baik, agar anak dalam kandungannya tidak kekurangan satu apapun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa tuturan larangan dalam masyarakat minang daerah Ujungbatu memiliki makna yang tersirat dan merupakan sarana komunikasi dalam menyampaikan larangan untuk manjaga sikap dan perilaku masyarakat minangkabau agar lebih sopan dan berhati-hati dalam bersikap. Tuturan pantang larang ini mengandung unsur pendidikan yang diajarkan orang tua kepada anak-anak mereka untuk bisa menjaga sikap dikehidupan sehari-hari. Ungkapan larangan ini masih terealisasi dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Almos, R. (2013). Ujaran Pantang Salah Satu Budaya Tutur Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa & Kebudayaan Melayu*, *4*(1), 40–61.

Ariyani, N. I. (2013). Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, dan Norma Masyarakat jawa. *Jurnal Komunitas*, *5*(17), 26–37.

Efrianto., &, & Afnita. (2019). The Politeness of Bungo Pasang Language Using Kato Nan Ampek in Minangkabau (Kesantunan Berbahasa Bungo Pasang menggunakan Kato Nan Ampek Di Ranah Miangkabau). *Jurnal KATA*, *3*(1), 58. https://doi.org/10.22216/kata.v3i1.3489

Fauziatussa’adiyah. (2018). Mitos Kehamilan Dalam Budaya Masyarakat Nagari Guak Panjang Koto Baru Kabupaten Solok. *Kafa’ah Journal*, *8*(1), 85–93.

Immerry, Tienn & Dahlan, F. (2020). Man and Nature in Three Folklores (Manusia dan Alam dari Tiga Folklor). *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *1*(1), 10–28. https://doi.org/10.22216/kata.v1.5065

Maigalia, Eka, Wasana, Putra, Y. S. (2019). Salawat Dulang Oral Literature As a Means Transmission of Minangkabau Noble Values Culture From Generation To Generation (Sastra Lisan Salawat Dulang Sebagai Sarana Transmisi Nilai-Nilai Luhur Kebudayaan Minangkabau Dari Generasi Ke Generasi ). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, *5*(2), 179–193. https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i2.3388

Nengsih, A. D. (2019). *Affixation process of Minangkabau In Nagari Pamutan Sijunjung Regency (Proses afiksasi bahasa minangkabau di nagari pamuatan kabupaten Sijunjung)*. *3*(1), 133–143. https://doi.org/10.22216/jk.v3i1.4105

Yeni, L., Nurizzati, N., & Zulfikarni, Z. (2013). Ungkapan Pantang Larang Wanita Hamil di Kenagarian Pangian Kecamatan Lintau Buo Tanah Datar. *Pendidikan Bahasa Dan …*, 340–346. http://ejournal.fip.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1336/0

Zulnaidi., & Januarini, E. (2020). The Form and Meaning of Idiom Related Human Body in Japan and Minangkabau Language (Bentuk dan Makna Idiom Anggota Tubuh dalam Bahasa Jepang dan Minangkabau). *Jurnal Kata*, *1*(1), 44–53. https://doi.org/10.22216/kata.v1i0.5070

*Danandjaja, James. 1991. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti*.

Stepanus, dkk. 2014. *Pantang Larang Masyarakat Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang : Suatu Kajian Sosiolinguistik.* (online). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Moleong, Lexy. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian* *Sastra*. Bandung: Angkasa Raya